

Fenomena Neorevivalisme Islam dalam Dunia Internasional

Prihandono Wibowo

*Alumnus Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Airlangga
(E-mail: prihandono_wibowo@yahoo.com)*

ABSTRACT

A wave of Islamic neorevivalisme become a common phenomenon in the Middle East region since the 1970s. This phenomenon is preceded in most countries the Middle East. Islamic groups as an actor took the role of trigger movement. Various political events in the Middle East shows a neorevivalism group's effort to realize Islam as an ideology. Islamic neorevivalism movement created ideology in order to realize hakimiyyat Allah (God's Sovereignty), Daula Khilafah Islamiyah, and the Islamic Shari'a. Struggle of these groups is realized through a variety of methods, either by way of moderate or extreme. This paper reveals the factors that cause the emergence of Islamic neorevivalisme waves. The assumptions in this paper is supported by data obtained from internal sources neorevivalis groups.

Key Words: *Islamic Neorevivalism, ideology, globalization, West, crisis, historical romantism*

Gelombang neorevivalisme Islam menjadi sebuah fenomena sejak dekade 1970-an di Timur Tengah. Namun, secara historis, realitas fenomena ini telah ada sejak dekade terbentuknya Ikhwanul Muslimin pada akhir 1920-an (Tibi 2000, 94). Kebangkitan Islam sejak dekade tersebut ditandai maraknya perjuangan pengaplikasian ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan budaya, hubungan sosial, persoalan-persoalan ekonomi, dan kehidupan politik (Dekmejian

2001, 1). Terciptanya Islam *kaffah* (utuh) dalam berbagai sektor kehidupan menjadi tujuan utama gelombang neorevivalisme ini.

Fenomena kebangkitan Islam memiliki beberapa bentuk. Hal umum yang terjadi adalah kesadaran masyarakat untuk berperilaku religius sesuai dengan norma-norma Islami (Bubalo 2005, 6). Berbeda dengan revivalisme Islam pada abad ke-18 yang hanya menekankan sisi legalitas penerapan syariat, neorevivalisme berorientasi mewujudkan syariat Islam sebagai sebuah ideologi politik (Pipes 2002, 124). Bentuk kebangkitan Islam tidak lagi terbatas pada tingginya kesadaran beribadah ritual belaka, tetapi juga menempatkan Islam sebagai sebuah ideologi dalam rangka mewujudkan *hakimiyyat Allah* (kedaulatan Tuhan) melalui persatuan umat Islam secara global. Pada fenomena ini terdapat serangkaian aktivisme keagamaan yang meliputi kelompok-kelompok pergerakan dan masyarakat Islam militan. Kelompok-kelompok ini memiliki kesadaran tinggi dalam memperjuangkan ideologi Islam sehingga sering bertentangan dengan pemerintah, negara, serta lembaga-lembaganya (Dekmeijan 2001, 3).

Fenomena neorevivalisme Islam dengan gerakan-gerakan pendukungnya membawa karakteristik radikal dalam dunia internasional. Terwujudnya tatanan Tuhan dan negara Islam global serta persatuan muslim berdasar syariat Islam menjadi idealisme dalam neorevivalisme Islam (Tibi 2000, 69). Bagi neorevivalis, Islam merupakan ideologi yang harus ditegakkan. Idealisme itu dicapai melalui *manhaj* (metode) berbeda. Gerakan neorevivalis Islam mengagungkan prinsip *Al-Islamu ya'lu walaa yu'la 'alaihi* (Islam itu tinggi dan tiada yang dapat menandingi ketinggiannya, HR Bukhari dan Ad-Daruqutni). Gerakan ini bersifat transnasional karena menjalar dan memiliki jaringan di berbagai negara.

Pendukung neorevivalisme Islam bertujuan melakukan perubahan radikal sistem sosial politik ke arah kehidupan Islami (Rahmat 2008, 15). Para ideolog neorevivalisme Islam terkemuka antara lain Hassan Al Banna, Abu Al-A'la Al Maududi, Quthb, Khomeini, Muhammad Baqi Sadr, Said Hawwa, dan Juhaiman Al-Utaibi. Penafsiran tokoh-tokoh tersebut banyak memberi landasan ideologi kebangkitan Islam, pandangan dunia, dan metode-metode (Dekmeijan 2001, 4).

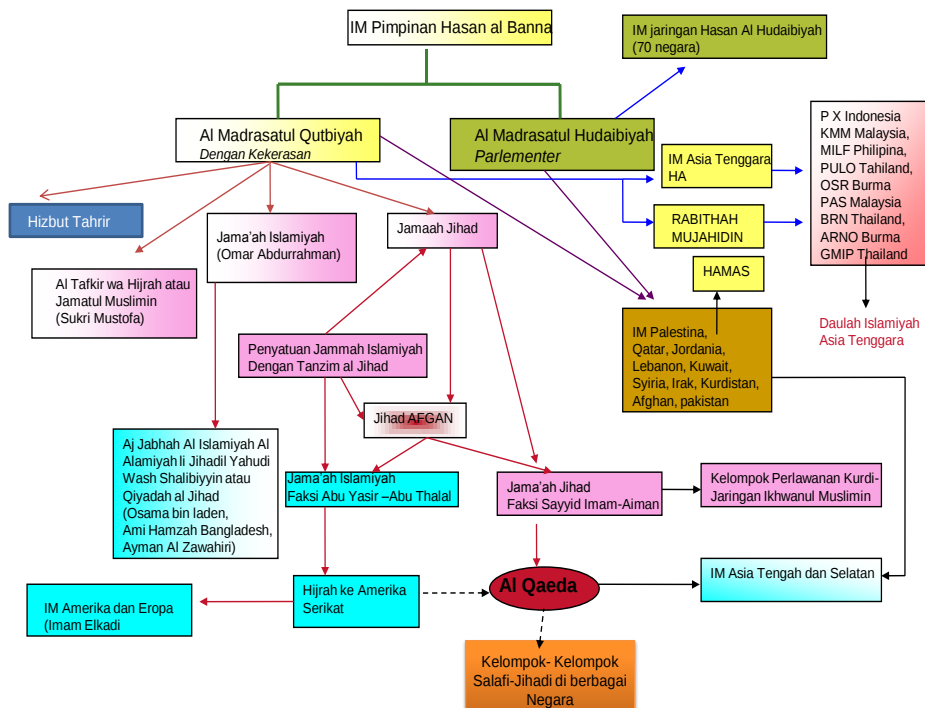
Menurut Dekmeijan (2001, 14) terdapat lima prinsip utama para ideolog neorevivalisme Islam. Pertama, *din wa dawlah*. Islam merupakan sebuah sistem kehidupan total dan universal. Pemisahan antara *din* (agama) dan *dawlah* (negara) tidak dikenal dalam Islam. Kedua, penerapan Al Quran dan As-Sunnah secara puritan. Ketiga, puritanisme dan keadilan sosial. Keempat, kedaulatan dan hukum Allah berdasarkan syariat. Kelima, komitmen kuat mewujudkan tatanan Islami. Karena itu, umat Islam harus menghancurkan tatanan *jahiliyyah* dan kekuasaan duniawi melalui jihad. Tujuan jihad adalah menaklukkan semua

penghambat penyiaran Islam berupa negara, sistem sosial, ataupun tradisi asing. Jihad dilakukan secara komprehensif termasuk dengan cara kekerasan.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, tuntutan Islamisasi menjadi agenda politik dan gerakan keagamaan di Timur Tengah. Pelopor gerakan neorevivalis pertama adalah Ikhwanul Muslimin yang berdiri pada 1928. Kehadiran kelompok tersebut diikuti kemunculan kelompok-kelompok lain, seperti Hizbut Tahrir, Al Jihad, Hizbu Al Da'wah, Hizbullah, Jihad Al Islami, Jamaat al Muslimun li Al-Takfir, Jama'ah Abd Zar, dan Organisasi Pembebasan Islam. Organisasi-organisasi tersebut menjadi penggerak utama dalam perjuangan Islam politik di Timur Tengah dengan menempatkan diri sebagai kekuatan oposan. Walaupun terjadi perbedaan metode perjuangan antarkelompok tersebut, mereka sepakat dengan kewajiban *iqamah ad-dawlah al-islamiyah* (pendirian negara Islam) sebagai sarana menjalankan syariat Islam (Rahmat 2005, 17).

Diagram 1

Jaringan Pergerakan Neorevivalis dalam Fenomena Neorevivalisme Internasional



Sumber : BIN 2005

Neorevivalis berprinsip bahwa kedaulatan sepenuhnya milik Tuhan. Kalimat syahadat (*laa ilaa ha illallah, muhammadar rasulullah*) bermakna tiada pemerintahan, tiada kekuasaan, dan tiada sistem kecuali kekuasaan dan sistem Tuhan. Tiada kedaulatan kecuali kedaulatan Tuhan. Masyarakat Islam hanya dapat dibangun sesuai syariat. Sistem di luar Islam merupakan sistem kafir.

Neorevivalis Islam bersikap memproklamasikan tatanan dunia baru yakni tatanan yang dipercaya sebagai tatanan Tuhan (Tibi 1999). Penerapan *nizam al-Islami* (tatanan Islam), *hakimiyyat Allah* (kedaulatan Tuhan), dan syariat global merupakan idealisme tertinggi kelompok neorevivalis. Tatanan tersebut menggantikan tatanan dunia kontemporer yang berorientasi humanitas, kapitalis, modernitas, dan nilai-nilai sekuler Barat (Quthb 1980).

Menurut neorevivalis, umat Islam memerlukan institusi untuk mencapai idealisme tata dunia Islami (An-Nabhani 2002). Khilafah merupakan “negara” yang di dalamnya tegak syariat dan kedaulatan Tuhan berkuasa di dalamnya (Quthb 1980). Kekhilafahan adalah kepemimpinan tunggal bagi muslim untuk menegakkan syariat dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia (Al-Jawi 2005). Khilafah diperlukan untuk membangun tatanan Islami dan menghancurkan pemimpin-pemimpin kafir (Al-Farag dalam Esposito 1999). Mawdudi (dalam Cox dan Marks 2003) mengatakan: “The ultimate goal of Islam is the state of the world. The goal of Islam is to rule the entire world and submit all of mankind to the faith of Islam. Any nation or power in this world that tries to get in the way of that goal, Islam will fight and destroy them.”

Neorevivalis beranggapan bahwa pendirian khilafah mengatasi kondisi keterpurukan muslim. Selain itu, akan terwujud keadilan, kehormatan, kesejahteraan, dan segala kebaikan bagi umat Islam dan manusia (An Nabhani 2002, 99). Khilafah menjadikan umat Islam sebagai pihak dominan pembawa kebaikan, keadilan, serta stabilitas. Pendirian khilafah mampu mengembalikan umat Islam kepada puncak kejayaan sebagaimana dalam sejarah peradaban Islam, seperti yang diungkapkan An Nabhani: “Daulah Khilafah bukanlah khayalan pemimpi, sebab terbukti telah memenuhi pentas sejarah selama 13 abad. Ini adalah kenyataan. Daulah Khilafah merupakan kenyataan di masa lalu dan tidak lama lagi akan menjadi kenyataan” (An Nabhani 2002, 11).

Dalam sejarahnya sekitar 1300 tahun, khilafah berhasil menaungi dunia Islam. Khilafah mampu menyatukan umat Islam di seluruh dunia. Khilafah juga menerapkan syariat *kaffah* sehingga terwujud kerahmatan yang dijanjikan bagi seluruh alam (Al Islam Edisi 367). Pendirian khilafah pada era kontemporer merupakan langkah krusial untuk melawan kafir Kristen Barat. Pandangan ini ditegaskan Usamah bin Laden (FBIS 2004, 242) yang menyatakan: “We want the revival of this nation under the Islamic caliphate, as predicted by the prophet in

his traditions. The nation must unify its efforts against this West Crusade. It is the most savage and violent Crusade against the Islamic World.”

Barat dan peradabannya dianggap merupakan musuh utama bagi kelompok neorevivalis Islam. Konsep demokrasi, sekulerisme, nasionalisme, sosialisme, komunisme, kapitalisme, individualisme, serta hal lain yang identik dengan peradaban Barat, dipercaya kelompok neorevivalis sebagai nilai kufur yang haram diterapkan oleh kaum muslim. Menurut neorevivalis, peradaban Barat dapat menjerumuskan umat Islam kembali ke dalam zaman *jahiliyyah* (Al Nadawi dalam Choeri 1997). Pasca-Revolusi Islam Iran, neorevivalisme Islam menjadi populer. Neorevivalisme Islam ditandai bangkitnya kelompok muslim fanatik yang bereaksi keras melawan *the great Satan*, yaitu Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya. Tren perlawanan terhadap Barat tidak lagi terbatas pada masalah mengenai kultur kehidupan melainkan juga menyangkut konfrontasi ideologi politik dan militer (Al-Makassary 2009).

Pascaserangan 11 September 2001, kelompok-kelompok neorevivalis radikal melancarkan aksi terorisme di Maroko, Filipina, Indonesia, Arab Saudi, Yordania, dan Turki. Serangan bom ditujukan kepada obyek-obyek vital yang berhubungan dengan Barat. Al Qaeda melancarkan serangan pada awal 2000-an. Serangan neorevivalis Islam yang dilancarkan di Yordania menewaskan 57 jiwa serta melukai 100 orang. Sasaran neorevivalis radikal adalah *basecamp* warga Barat yang bekerja di Irak. Serangan juga ditujukan ke sejumlah sinagog, Konsulat Inggris, serta Bank Inggris yang berada di Turki dan Maroko (Microsoft Encarta 2007). Serangan yang sama juga terjadi di Asia Tenggara. Kelompok Abu Sayyaf di Filipina memperlihatkan tren kekerasan berupa pemboman, penculikan, pembunuhan, dan pencurian dalam perjuangannya. Kelompok Jamaah Islamiyah melakukan aksi terorisme di Bali, Jakarta, Poso, dan Ambon, pada periode tahun 2005-2007. Pemerintah Amerika Serikat mensinyalir kedua gerakan ini merupakan struktur jaringan Al Qaeda Asia Tenggara (Baskara 2009, 55).

Negara-negara Barat tidak luput dari serangan kelompok neorevivalis. Pada 11 Maret 2004, rangkaian serangan bom bunuh diri meledak di Madrid yang menewaskan lebih dari 191 jiwa dan melukai lebih dari 1500 warga. Sedangkan pada 7 Juli 2005, rangkaian bom kereta bawah tanah meledak di London dan menewaskan 56 jiwa serta menciderai sekitar 700 orang (Goodman dan Amanpour 2005). Pelaku penyerangan disinyalir merupakan jaringan Al Qaeda yang beroperasi di Belgia, Denmark, Mesir, Perancis, Spanyol, dan Inggris (Asser 2005).

Peristiwa 11 September 2001 dan peledakan bom terhadap simbol-simbol Barat di beberapa kota besar dunia pada awal 2000-an menjadi titik kulminasi perjuangan ekstrim kelompok neorevivalis (Taher 2007). Karena itu, eksistensi kelompok

neorevivalis seringkali berbenturan dengan kelompok-kelompok Islam denominasi tradisional, nasionalis, maupun moderat (Novianto 2007, 63). Cita-cita neorevivalis juga menimbulkan kontroversi karena keinginan kelompok neorevivalis menerapkan syariat Islam mendiskrimasi nonmuslim sebagai warga kelas dua (The Wahid Institute 2009, 103). Tidak heran jika Bassam Tibi (2008, 64) menyatakan bahwa neorevivalisme Islam membahayakan tatanan dunia.

Neorevivalisme Islam: Tandingan terhadap Kosmopolitan atau terhadap Identitas Barat?

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, menjadi menarik untuk mengkaji faktor-faktor kemunculan fenomena neorevivalisme Islam dalam dunia internasional. Sebab, tesis tulisan ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Oliver Roy mengenai fundamentalisme Islam. Roy (1999) berargumen bahwa fenomena Islamisme atau neorevivalisme Islam ini telah berakhir dan mengalami kemunduran sejak pasca-Perang Dingin. Sebaliknya, realita yang tampak menunjukkan kecenderungan pergerakan yang konsisten dalam fenomena neorevivalisme Islam sejak awal pergerakan neorevivalis Islam pada dekade 1930-an. Konsistensi pergerakan neorevivalis dapat dilihat dari berbagai prinsip pemikiran dan ajaran tokoh-tokohnya yang berasal dari dekade 1930-an bahkan hingga era kontemporer. Konsistensi juga diperlihatkan dengan berbagai aktivitas berbagai kelompok neorevivalis

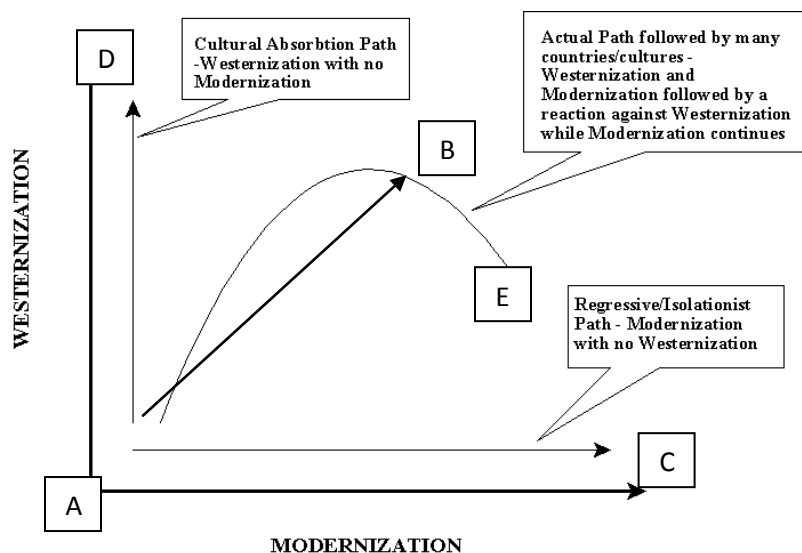
Studi populer yang dilakukan oleh Anthony Giddens (1999) mengatakan bahwa fundamentalisme agama merupakan permasalahan konflik antara tradisi dengan kosmopolitanisme dalam era globalisasi yang baru terjadi pada era pasca-Perang Dingin. Menurut Giddens, globalisasi adalah era yang benar-benar baru dalam perjalanan dunia. Globalisasi ditandai dengan kesemerawutan dan tidak adanya dominan tunggal dalam perkembangan dunia. Identitas globalisasi berkaitan erat dengan kosmopolitanisme. Globalisasi menceraabut identitas akar seluruh manusia sehingga tercipta kebingungan. Sebagian orang yang kebingungan dengan identitasnya memilih jalan untuk menjadi fundamentalis untuk berhadapan dengan nilai-nilai kosmopolitanisme. Studi serupa dikemukakan oleh Manuel Castells (2004) yang menyebutkan bahwa fundamentalisme agama merupakan “defensive reaction” terhadap globalisasi yang telah menimbulkan ketidakpastian dan ketercerabutan identitas.

Tulisan ini memiliki perbedaan mendasar terhadap penelitian-penelitian populer yang dilakukan sebelumnya. Realita globalisasi pada dasarnya merupakan Westernisasi dan ekspansi peradaban-ideologi Barat ke seluruh dunia. Globalisasi membuat polarisasi kelompok-kelompok ke dalam kelompok pemenang dan yang termarginalkan (Latif 2007). Globalisasi menimbulkan resistensi dari berbagai

pihak. Resistensi terhadap globalisasi terjadi dalam berbagai sektor. Pertentangan terjadi antara nilai-nilai Barat dengan lokal dalam berbagai aspek.

Menurut Wibowo dan Wibisono (2001), terdapat tiga hal inspirator kemunculan gerakan antiglobalisasi kontemporer. Pertama, situasi perekonomian dunia secara umum semakin terpuruk. Kedua, organisasi internasional didominasi oleh kepentingan negara-negara Barat. Ketiga, dominasi mirip kolonialisme abad ke-19 oleh negara Barat atas negara sedang berkembang dan negara miskin. Terkait dengan hal ini, Samuel Huntington (1999) mengategorikan beberapa jenis respon komunitas non-Barat terhadap hegemoni Barat. Menurut Huntington, ekspansi peradaban Barat menimbulkan respon yang tidak seragam. Beberapa pihak menerima seluruh peradaban Barat, sebagian lainnya bersikap kompromi, dan pihak lain menolak secara tegas.

Gambar 1
Respon terhadap Westernisasi-Modernisasi



Sumber : Huntington 1999

Respon-respon serupa dapat ditemukan dalam konteks dunia Islam. Respon pertama adalah penolakan. Dalam respon tersebut modernisasi harus ditolak bersamaan dengan westernisasi. Respon kedua adalah herodianisme yang mencakup penerimaan menyeluruh terhadap modernisasi ataupun westernisasi. Respon ketiga adalah reformisme yang berusaha menggabungkan modernisasi dengan nilai, praktik, dan institusi masyarakat tradisional. Respon keempat adalah menerima westernisasi tanpa melakukan modernisasi.

Dominasi bangsa-bangsa Barat pada era kolonialisme dan pascakolonialisme memaksa sebagian kaum muslim mentransformasikan nilai-nilai tradisional sebagai nilai-nilai yang dapat dikompromikan dengan sistem Barat. Respon reformis dalam sejarah Islam dapat ditemukan pada gagasan Jamaluddin Al Afghani, Sayyid Ahmad Khan, dan Ali Ahmad Ridha. Gerakan Islam yang terpengaruh gagasan ketiga tokoh itu berusaha mengkombinasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan modernitas Barat. Sebagai contoh, ajaran dari tokoh-tokoh tersebut menerima adanya emansipasi wanita, menerapkan monogami, mengadopsi demokrasi parlementer, serta menerima sistem pendidikan Barat. Dalam tingkat yang ekstrim, kelompok ini juga mengharamkan poligami karena tidak sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat muslim dalam era modern. Muhammad Abduh misalnya mengharamkan poligami untuk dilakukan dalam era modern. Namun, golongan ini tetap menyerukan identitas keislaman bagi tiap individu muslim, serta menyerukan konsep pan-Islamisme.

Sementara itu, sebagian kelompok dalam masyarakat muslim mengadopsi sistem-sistem Barat secara penuh. Kelompok ini memandang bahwa ajaran Islam harus direduksi ke dalam tingkat privat. Implementasi syariat dan nilai-nilai masyarakat tradisional muslim dapat menghambat modernisasi. Karena itu kelompok sekularis menerapkan sekulerisasi secara tegas. Contoh penerapan sekulerisasi dilakukan oleh Kemal Attaturk pada 1924 dengan mengubah Turki dari imperium teokrasi ke negara sekuler.

Sedangkan, reaksi penolakan berasal dari sebagian kaum muslim yang bertransformasi menjadi kelompok fundamentalis. Kelompok fundamentalis berupaya menegakkan agama menjadi ideologi politik yang mencakup sistem ekonomi, budaya, dan sosial. fundamentalis berusaha mewujudkan idealismenya dalam gerakan politik. Walaupun tidak selalu menolak produk-produk modernisasi, tetapi kelompok tersebut menolak westernisasi secara tegas. Kelompok fundamentalis menegaskan bahwa agama dapat diterapkan secara *kaffah*.

Tuntutan penerapan syariat berlawanan dengan konsep sistem Barat. Fundamentalis berbeda dengan kalangan tradisionalis. Fundamentalis Islam melakukan larangan terhadap alkohol, bunga pinjaman, perjudian, musik, sistem parlementer, perbauran antara pria dan wanita, serta larangan penampilan unsur-unsur seksualitas dalam publik. Kalangan tradisionalis menerima aspek budaya lokal dalam menerapkan syariat, sedangkan fundamentalis mengaplikasikan syariat secara puritan dan menyeluruh. Perbedaan-perbedaan tersebut mengakibatkan terpisahnya gerakan fundamentalis dari kelompok Islam tradisional, moderat, maupun sekuler. Karena itu, gerakan fundamentalis sering disebut sebagai gerakan neorevivalis.

Situasi Timur Tengah

Timur Tengah memiliki posisi strategis dalam pertimbangan geopolitik, baik pada masa kolonialisme maupun setelahnya. Dalam kajian geopolitik, kawasan Timur Tengah terletak pada pertemuan Eropa, Asia, Afrika sehingga kawasan ini merupakan pintu masuk utama ke ketiga benua tersebut. Timur Tengah juga memiliki posisi strategis sebagai produsen minyak bumi terbesar di dunia. Secara total, cadangan minyak dunia sekitar 990 miliar barel dan 660 miliar barel di antaranya ada di Timur Tengah. Ketergantungan negara-negara industri maju atas minyak dari Timur Tengah menjadikan wilayah ini ajang perebutan kekuasaan sejak minyak mulai ditemukan. Prancis, Inggris, Jerman, dan Rusia menjadi negara-negara utama dalam politik di Timur Tengah pada era kolonialisme (Hidayat 2009, 20). Sedangkan, pada era pascakolonial, Amerika Serikat merupakan aktor eksternal utama yang memengaruhi dinamika politik Timur Tengah (Al-Hawali 2007, 21).

Kemunculan awal neorevivalisme tahap awal sejalan dengan keberadaan kolonialisme di Timur Tengah. Kelahiran fenomena neorevivalisme linear dengan realitas dunia Islam yang pada umumnya mengalami perubahan sosio-kultural pasca-Perang Dunia I (1913), keruntuhan imperium Turki Ustmani (1924), serta kolonialisme negara-negara Barat. Pada masa itu, negara-negara kolonial membagi-bagi kawasan Timur Tengah menjadi berbagai wilayah untuk kepentingan penjajahan. Peperangan antarnegara kolonial juga kerap terjadi terjadi di Timur Tengah.

Kecenderungan negara-negara Timur Tengah untuk memihak negara-negara adidaya bekas penjajah bahkan berlanjut pada era Perang Dingin (Hidayat 2009, 24). Persaingan blok Amerika Serikat dan Uni Sovyet memecah sikap negara-negara Timur Tengah. Lebanon, Yordania, Maroko, Tunisia, Arab Saudi, dan Kuwait cenderung memihak Amerika Serikat. Sedangkan, Irak, Syria, dan Yaman Selatan memiliki hubungan erat dengan Uni Sovyet. Hegemoni negara-negara adidaya ditentukan melalui rezim-rezim boneka di negara-negara Timur Tengah (Al-Hawali 2007, 17).

Pendirian negara Israel di wilayah Palestina juga memicu krisis berkepanjangan bagi Timur Tengah. Negara kolonial Inggris memiliki kepentingan besar untuk mendukung berdirinya negara Israel di Palestina. Deklarasi Balfour yang kemudian diadopsi oleh League of Nations (LBB) memberikan mandat resmi kepada Inggris untuk mendirikan Israel. Beberapa peperangan pernah terjadi antara negara-negara Arab dengan Israel. Namun, dalam empat perang Arab-Israel yang terjadi pada 1948, 1956, 1967, dan 1973, hampir semuanya berakhir dengan kekalahan negara-negara Arab.

Pada era pascakolonial, negara-negara Islam telah mengalami perubahan revolusioner. Perubahan tersebut meliputi *land reform*, industrialisasi, penegakan supremasi nasionalisme, pengadopsian sosialisme dan sebagian kapitalisme Barat, pemberlakuan kontrol negara terhadap institusi-institusi masyarakat, serta beberapa aspek sekulerisme (Hunter 2001, 10). Langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan ini diterapkan oleh para pejabat militer, teknokrat, para intelektual, dan pemerintah. Pembaruan sistem tersebut merupakan langkah pengadopsian sistem modernisasi Barat untuk menggantikan sistem patronase tradisional masyarakat Timur Tengah (Romli 2000, 34).

Pengadopsian sistem Barat merupakan langkah awal yang diterapkan negara-negara muslim pascakolonial. Langkah tersebut dipandang sebagai upaya memunculkan harapan perbaikan kehidupan masyarakat Timur Tengah pascakolonialisme. Pihak sekuleris maupun reformis menyepakati bahwa paham Barat seperti rasionalisme, patriotisme, demokrasi, sosialisme, dan sekulerisme harus diterapkan. Negara-negara Islam bereksperimen dengan beraneka sistem sosial ekonomi, baik sosialis maupun kapitalisme-korporatisme (Rahmat 2008).

Bentuk rezim juga mengalami perubahan di beberapa negara seperti monarki, oligarki satu partai, otokrasi militer, dan demokrasi konstitusional (Rahmat 2008). Namun, sebagian besar pemimpin rezim negara Arab berasal dari kelompok nasionalis-sekular atau sosialis-komunis, bukan kelompok Islam. Sebagian besar penguasa Timur Tengah pascakemerdekaan merupakan alumni pendidikan Barat yang berpaham ideologi sekuler (Edwards 2005). Struktur sosial masyarakat Timur Tengah mengalami perubahan.

Selama dekade 1950-an hingga 1980-an, seluruh negara Islam mengalami perubahan-perubahan signifikan di bidang ekonomi, politik, dan kultural (Choueri 2003, 104). Reformasi yang dilakukan negara-negara kolonial Barat maupun oleh rezim pemerintahan negara-negara Timur Tengah menyebabkan dunia Islam secara gradual berintegrasi pada sistem-sistem Barat (Choueri 2003, 79). Penyebaran peradaban Barat berpusat di instansi modern seperti sekolah, angkatan bersenjata, birokrasi, dewan perwakilan, bank, bahkan pada *nation state*.

Harapan perbaikan kondisi masyarakat Timur Tengah berhadapan dengan banyak kendala. Realitas menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan dengan mengadopsi sistem Barat tidak sepenuhnya berhasil. Penerapan modernisasi menimbulkan perubahan sosial sehingga kultur modernisasi Barat dengan nilai tradisional tidak dapat dikombinasikan (Tibi 2000). Sebagai contoh, sepanjang kepemimpinan Shah Reza Pahlevi di Iran, modernisasi yang dipaksakan secara despotik ternyata menimbulkan persoalan bagi kehidupan sosial masyarakat Iran. Tumbuhnya industri dan kawasan metropolitan menimbulkan pengucilan terhadap kelompok-

kelompok miskin dan petani serta kemunduran kota-kota menjadi kawasan kumuh. Kondisi tersebut menimbulkan kondisi “kekhawatiran, putus asa, dan ketidakpastian” (Tibi 1994).

Upaya negara-negara muslim dalam pembangunan gagal menghasilkan kemajuan-kemajuan di bidang ekonomi. Usaha-usaha pembangunan ambisius gagal menghasilkan kemajuan ekonomi. Terdapat disparitas yang besar dalam pembagian pendapatan di negara-negara muslim. Dalam situasi tersebut terdapat anggapan umum terkait tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dalam masyarakat. Tingkat ketergantungan negara-negara muslim terhadap negara-negara industri semakin besar. Buktinya, tren ekonomi sejak 1970 tidak menunjukkan perubahan signifikan di negara-negara Islam. Dalam satu dekade hingga tahun 1980-an, rata-rata tingkat kemiskinan di negara-negara mayoritas muslim meningkat dari 28 persen hingga 45 persen (Dekmejian 2001, 11).

Negara-negara muslim Timur Tengah juga dihadapkan dengan rezim-rezim represif seperti di Mesir, Suriah, Irak, Yordania, Saudi Arabia, Kuwait (Rahmat 2005). Berbagai situasi krisis tersebut menghasilkan bahaya laten untuk terciptanya ketidakstabilan politik dengan munculnya kekuatan-kekuatan oposan terhadap pemerintah. Dalam dekade-dekade tersebut, berbagai kelompok pergerakan neorevivalis menampakkan eksistensinya (Dekmejian 2001, 23).

Pada era kontemporer pasca-Perang Dingin, selain ditandai oleh ketimpangan ekonomi juga ditandai oleh konflik geopolitik baru antara negara-negara muslim dengan negara-negara Barat. Kasus paling menonjol terjadi di Bosnia-Herzegovina. Selama masa konflik di negara itu, terjadi pembersihan etnis muslim oleh kaum Ortodoks Serbia. Neorevivalis menganggap bahwa kasus Bosnia merupakan awal “Perang Salib” baru (Romli 2000). Selain itu, konflik politik seperti kekalahan kontroversial beberapa partai pro-Islam pada beberapa negara seperti FIS di Aljazair dan Refah di Turki juga turut membuka ruang terhadap eksistensi neorevivalis.

Momentum berakhirnya Perang Dingin membuka peluang bagi Amerika Serikat untuk menciptakan “tatanan dunia baru”. Sebuah tatanan dengan Amerika Serikat sebagai aktor tunggal tanpa saingan dari negara di wilayah manapun termasuk dari Timur Tengah (Hidayat 2009, 28). Kehadiran Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah juga diikuti dengan berbagai alasan.

Neorevivalis Islam menganggap tatanan dunia kontemporer sebagai tatanan *jahiliyah*. Peradaban Barat menjadi sasaran utama kecaman kelompok neorevivalis. Gerakan neorevivalis berorientasi melawan peradaban Barat dan elemen-elemen lain yang mengikutinya. Konsistensi pandangan anti-Barat beragam, mulai dari gaya hidup, sistem ekonomi, hingga ideologi politik.

Neorevivalisme Islam merupakan reaksi melawan tren westernisasi dan modernisasi.

Tolak ukur kebenaran, kejujuran, perilaku, etika, kemanusiaan, ekonomi, dan pendidikan adalah apa yang telah dipasang oleh Barat di semua bidang tersebut. Mereka pun mengatur semua apa yang ada, termasuk keimanan dan akidah, dengan tolak ukur Barat. Tidak ketinggalan, konsepsi kebudayaan, pendidikan, etika, dan perilaku juga diatur dengan tolak ukur Barat (Mawdudi dalam Choeri 1997).

Bagi Sayyid Quthb (1980, 15), neorevivalis, dunia internasional sekarang berada di suasana *jahiliyah* yang serupa dengan suasana *jahiliyah* pada zaman kedatangan Islam 15 abad lalu. Konsep hidup manusia sekarang adalah hasil ciptaan *jahiliyah*. An Nabhani (2002, 88) menambahkan, serangan pemikiran dalam hal propaganda peradaban Barat seperti liberalisme, demokrasi, kapitalisme, pluralisme, *civil society*, insitusi negara, HAM, hak-hak perempuan, ikatan patriotisme, dialog antar agama, dan sebagainya dirasakan sebagai benturan dalam kehidupan sehari-hari.

Kaum neorevivalis memandang globalisasi adalah proses yang menjadikan kapitalisme sebagai ideologi universal yang harus dianut oleh semua bangsa secara sukarela atau terpaksa, serta pemaksaan peradaban Barat dan nilai-nilainya kepada dunia. Globalisasi adalah proses menjadikan sistem kapitalisme Amerika sebagai sistem dunia. Globalisasi merupakan proses memudarnya tapal batas antarnegara secara ekonomi, budaya, ideologi, maupun sosial, serta kondisi dunia global menjadi bagaikan kampung kecil di hadapan kapitalisme. Inti globalisasi adalah imperialisme baru (Salim dalam Yusanto 2008).

Fenomena ini didasarkan misi menegakkan tatanan Tuhan menggantikan tatanan sekular-modern Barat. Neorevivalisme Islam muncul sebagai gerakan ideologi sosial-politik. Neorevivalis Islam menjadi gerakan ideologis menyatukan entitas lokal dalam satu tatanan berdasar ideologi agama sesuai visi absolut tatanan Tuhan. Permulaan neorevivalisme Islam dapat ditelusuri pada dekade 1930-an hingga 1960-an. Dalam era ini, fenomena neorevivalisme Islam paralel dengan proses perjuangan dekolonialisasi (Demant 2006, 60). Pada awal dekade tersebut, berkembang dua organisasi Islam, yaitu Ikhwanul Muslimin pimpinan Hasan Al Banna dan Jamaat Islami pimpinan Abu a'la al-Mawdudi. Hasan Al Banna dan Quthb dengan organisasinya masing-masing memiliki pengaruh signifikan.

Kemunculan Ikhwanul Muslimin dan Jamaat Islami terjadi pada saat kolonialisme Barat masih berlangsung. Pada dekade tersebut masyarakat muslim mengalami dekadensi dalam krisis multidimensi. Kedua tokoh tersebut menganggap bahwa imperialisme Eropa dan munculnya nasionalisme modern telah menggantikan

kehidupan ideal kaum muslim. Pemimpin negara muslim pro-Barat menyebabkan masalah dalam masyarakat muslim. Penerapan kultur dan institusi Barat dipandang sebagai hal kontraproduktif terhadap kaum muslim. Penerapan awal sekulerisme, modernitas, serta struktur masyarakat kolonial Barat menjadi masalah utama bagi masyarakat muslim.

Hasan Al Banna dan Mawdudi berpandangan bahwa imperialisme Barat tidak hanya sebagai ancaman politis dan ekonomi, tetapi juga ancaman terhadap identitas dan kultur Islam. Infiltrasi westernisasi terhadap kehidupan masyarakat muslim melalui pendidikan, hukum, budaya, dan nilai-nilai. Intervensi Barat juga mencakup okupasi politik dalam negeri-negeri muslim. Westernisasi dalam modernisasi mengancam identitas dan kultur kaum muslim.

Umat Islam memerlukan kemandirian dan kedaulatan. Karena itu, Ikhwanul Muslimin dan Jamaat Islami membagi kategori kehidupan dalam oposisi biner, yaitu kejahiliah atau Islam. Ikhwanul Muslimin dan Jamaat Islami meyakini bahwa Islam tidak sekadar agama melainkan juga merupakan *mabda'* (ideologi). Ideologi tersebut tidak hanya menjadi alternatif ketiga sesudah kapitalisme Barat ataupun Marxisme, tetapi merupakan ideologi yang harus diwujudkan. Kedua tokoh tersebut memproklamasikan Islam sebagai satu-satunya "way of life". Pada era pascakolonial, ajaran keduanya secara konsisten paralel dengan asumsi Islam sebagai ideologi social politik mandiri dan identitas yang berbeda dari kapitalisme-liberalisme ataupun Marxisme Barat.

Gerakan neorevivalis tidak bersifat elitis. Kedua organisasi tersebut merekrut pengikut dari kalangan kelas menengah, terutama pelajar, mahasiswa, pekerja, pedagang, kaum profesional, dan rohaniwan. Perjuangan kaum neorevivalis beriringan dengan agenda negara-negara Timur Tengah untuk mendapatkan kemerdekaan dari negara-negara kolonial. Karena itu, agenda perjuangan Islam seringkali digunakan sebagai jargon-jargon dan simbol dalam peperangan melawan penjajah (Esposito 1999).

Fenomena awal neorevivalisme Islam juga berkaitan dengan proses pencarian identitas bangsa-bangsa Arab. Rahmat (2005) menyatakan bahwa ekspansi peradaban Barat telah menceraubut identitas muslim. Permasalahan identitas bagi bangsa Arab belum dapat terpecahkan secara menyeluruh. Krisis identitas masyarakat Arab dipicu sebagai akibat kolonialisme dan pendudukan militer Barat di Timur Tengah yang berlangsung pada paruh abad ke-20. Sejak era tersebut, terjadi krisis keterbelakangan dan ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam dari dunia Barat. Problem lain adalah disintegrasi politik Islam dengan kehancuran dinasti kerajaan Islam pada tahun 1924. Kedua, tenggelamnya dunia Islam dalam cara berpikir jumud dan pasif. Selama era kolonial, bangsa-bangsa Barat menerapkan ideologi sosial politik Barat. Penerapan sistem Barat

dalam hal pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, dan militer pada masa kolonialisme, menyebabkan berkembangnya kelompok sekuler dan reformis dalam masyarakat muslim pascakolonial. Karena itu, penerapan ideologi Barat mendapat legitimasi parsial di negara-negara muslim Timur Tengah. Institusi sosial politik berbasiskan keislaman dan nilai Arab termarjinalkan oleh pola Barat.

Pengaruh Barat masih signifikan pada masa pascakolonial. Pemerintahan negara-negara Timur Tengah pascakolonial merujuk Barat sebagai acuan utama dalam menjalankan sistem negara. Menurut Pipes (2003), gerakan reformis dan sekuleris menjadi tren pemerintahan negara-negara Timur Tengah pascakolonial. Generasi terdidik perjuangan kemerdekaan negara-negara Timur Tengah merupakan golongan terdidik dalam lembaga-lembaga nontradisional Islam dan memahami gagasan-gagasan sekuler Barat. Sistem kenegaraan dan politik negara-negara tersebut mengadopsi sistem Barat. Nasionalisme, kedaulatan rakyat, pemerintahan parlementer, perundang-undangan, dan sistem pendidikan diintegrasikan dengan sistem Barat. Hal tersebut menyebabkan negara-negara Timur Tengah pascakolonial lebih memilih menerapkan *nation state* berbasis sekuler. Sistem kemasyarakatan tradisional, hukum syariat, serta sistem ekonomi tradisional tergantikan sistem Barat. Kecenderungan pemisahan agama dan negara menjadi tren utama. Identitas umat berdasar kesamaan agama digantikan dengan identitas kebangsaan. Hukum Islam sebagian besar tergantikan hukum Barat. Negara mengesampingkan Islam sebagai ideologi dan sumber hukum. Tradisi Islam dan Arab tidak mendapatkan tempat sentral sebagaimana dalam era pra-kolonial. Kendati beberapa ketentuan Islam seperti Islam adalah agama negara, kepala negara adalah seorang muslim, syariat sebagai sumber hukum, tetapi konstitusi dan hukum negara berpijak pada pola Barat. Ideologi nasional, lembaga negara, dan para elit serta partai-partai politik tetap berorientasi sekuler. Agama hanya terbatas pada keyakinan dan moralitas pribadi (Rahmat 2005).

Sistem Barat gagal diadopsi secara menyeluruh. Modernisasi dan penerapan nilai-nilai Barat yang diterapkan secara despotik menimbulkan dampak perubahan sosial. Disparitas ekonomi dan liberalisasi perdagangan memengaruhi kemunculan gerakan-gerakan Islam. Kontradiksi antara nilai-nilai masa lalu dan realitas modern membuat kaum muslim berada dalam opini termarjinalkan. Neorevivalisme Islam berkembang seiring dengan proses modernisasi negara-negara Dunia Ketiga. Kendati beberapa ketentuan Islam seperti Islam adalah agama negara, kepala negara adalah seorang muslim, syariat sebagai sumber hukum, tetapi konstitusi dan hukum negara berpijak pada pola Barat. Ideologi nasional, lembaga negara, dan para elit serta partai-partai politik tetap berorientasi sekuler. Agama hanya terbatas pada keyakinan dan moralitas pribadi.

Perkembangan pesat gerakan neorevivalis Islam terjadi pada akhir 1950-an hingga 1970-an. Perang Arab-Israel dan perang di Lebanon, memicu protes terhadap

sistem kehidupan sosial dan kompetensi pemerintah. Pemerintahan di negara-negara muslim terpuruk dengan kondisi perpolitikan dalam dan luar negeri. Negara-negara Timur Tengah tidak mampu menjaga kedaulatan negara. Realitas tersebut memunculkan kekecewaan masyarakat muslim, khususnya di negara-negara Timur Tengah. Di kawasan itu, terdapat resistensi terhadap hegemoni Barat dan keinginan untuk kembali kepada identitas autentik.

Donohue (dalam Rahmat 2005) menyatakan bahwa terdapat empat alternatif masyarakat Arab terhadap hegemoni Barat, yaitu: keaslian Arab, keaslian nasional, Arab-Islam, dan Islam Puritan. Pendukung idealisme Arabisme berupaya mewujudkan bangsa Arab kembali menjadi agung di tengah umat manusia. Namun demikian dalam perkembangannya gerakan ini mengadopsi pemikiran sosialis. Pendukung idealisme Arab-Muslim mengemukakan bahwa kebangkitan Arab dapat dicapai dengan memadukan Islam dalam idealisme Arabisme progresif. Diperlukan penerapan sosialisme yang berakar pada tradisi Timur Tengah dan pengalaman sejarah dunia Islam. Pendukung nasionalisme masing-masing negara Arab menekankan otentitas nasional berdasarkan kebangsaan. Para pendukung Islam puritan memandang bahwa keterbelakangan umat Islam di negeri-negeri muslim disebabkan muslim mengabaikan ajaran pokok Islam. Kembali kepada Islam merupakan keharusan untuk kemajuan dan untuk melindungi identitas Islam dari ancaman imperialisisme baru. Islam memberikan semangat puritan pada umat muslim untuk menetapkan visi dan misi baru mengenai idealisme kehidupan. Islam memberi struktur intelektual khusus kepada muslim. Karena itu, metode kombinasi sistem Barat dan Islam merupakan sebuah kesalahan.

Islam dipandang sebagai jalan tengah dari dua ideologi ekstrim, komunisme dan kapitalisme. Islam merupakan kekuatan ketiga yang mandiri di antara kedua kutub tersebut. Tidak ada yang dapat menggantikan Islam dari dunia Islam dan Timur Tengah. Islam sebagai ideologi politik dan ajaran agama merupakan satu-satunya solusi atas permasalahan umat dalam kehidupan modern. Kegagalan penerapan modernisasi, kapitalisme, liberalisme, dan komunisme membuat wacana ideologi Islam menjadi populer. Di Mesir, Syiria dan Tunisia, gerakan-gerakan Islam tampil sebagai reaksi dan perlawanan terhadap nasionalisme sekuler. Neorevivalis beranggapan bahwa Islam telah dilemahkan dalam negara sekuler. Karena itu, gerakan-gerakan Islam eksis untuk memperjuangkan pendirian negara Islam sebagai syarat bagi berlakunya syariat Islam. Sebagai contoh, Partai Jamaat Islami di Pakistan menegaskan ideologi Islam untuk melawan pemerintahan sekuler. Gerakan neorevivalisme Syiah Iran menampilkan reaksi terhadap ideologi nasionalisme-sekuler rezim Reza Shah Pahlevi pengusung industrialisasi dan modernisasi. Neorevivalisme Islam berkembang pesat pada dekade 1950-an dan 1960-an.

Neorevivalisme Islam sebagai satu gerakan sosial-politik berupaya memapankan sistem kehidupan Islam puritan di tengah hegemoni Barat. Neorevivalisme Islam era kolonial dan awal pascakolonial lebih banyak beroperasi di kawasan Timur Tengah. Sejak pasca-Perang Dunia II, kemunculan neorevivalisme Islam dipicu krisis-krisis dalam kolonialisasi, modernisasi, dan globalisasi. Dunia Islam yang rata-rata baru mengalami dekolonialisasi dihadapkan pada proses modernisasi signifikan. Proses modernisasi terkait penerapan ideologi Barat dunia Islam. Hegemoni sistem Barat membuat ketiadaan sistem tandingan bagi Barat. Karena itu, pada hakikatnya kolonialisasi, modernisasi, dan globalisasi merupakan hal sama yang hanya berbeda cara penyebutannya. Ketiga hal tersebut sejatinya merupakan bentuk imperialisme Barat terhadap dunia Islam (Yusanto 2006).

Kemunculan kedua organisasi neorevivalis Islam anti-Barat, yaitu Ikhwanul Muslimin dan Jamaat Islami, menjadi inspirator bagi kemunculan organisasi-organisasi neorevivalis lain. Kelompok neorevivalis tetap memandang keterpurukan umat Islam sebagai akibat dominasi Barat pada dekade kontemporer. Organisasi-organisasi neorevivalis pada tahun-tahun berikutnya memiliki ide, konsepsi, visi dan misi identik dengan prinsip-prinsip Ikhwanul Muslimin dan Jamaat Islami. Revivalisme Islam kontemporer tidak dapat dilepaskan dari krisis-krisis di dunia Islam yang dipacu oleh dominasi Barat.

Hegemoni ideologi-ideologi Barat menjadi katalisator terciptanya *sense of crisis* di dunia Islam. Gema kebangkitan Islam adalah respon terhadap tantangan eksternal tersebut sekaligus upaya bertahan umat dari *sense of crisis* yang dirasakan secara global (Hasbullah 2008). Namun demikian, dunia Islam kontemporer dihadapkan pada konstelasi politik, keamanan, dan ekonomi dengan dunia Barat yang lebih kompleks dari era kolonial. Terlebih lagi sejak pertengahan dekade 1990-an, sistem-sistem Barat telah diakui sebagai sistem dunia universal. Isu-isu seperti demokrasi, HAM, lingkungan hidup sudah mulai diterima sebagai bagian dari nilai-nilai universal. Pergerakan Hizbut Tahrir, Salafi-Jihadi, gerakan-gerakan neorevivalis Sunni lain pada tataran lokal, dan gerakan neorevivalis Syiah memiliki persamaan untuk menentang dominasi Barat (Anwar 2008).

Menurut neorevivalis, dominasi dan hegemoni Barat pada era kolonial bertransformasi menjadi kekuatan kosmopolit. Sehingga, yang ditentang oleh gerakan-gerakan neorevivalis tersebut bukan konsep kosmopolitan melainkan hegemoni Barat yang bertransformasi menjadi nilai universal dalam dunia global. Gerakan neorevivalis Islam tidak lagi mempermasalahkan imperialisme kuno seperti melawan kolonialisasi, melainkan lebih berfokus pada agenda anti neo-imperialisme Barat. Dalam era kontemporer, neorevivalisme Islam masih terlibat dalam perdebatan mengenai implementasi nilai-nilai Barat dan idealisme Islam. Secara umum, perdebatan mengenai nilai-nilai Barat dan Timur menjadi tren hingga pertengahan 1990-an (Anwar 2008). Dengan demikian, fokus pergerakan

neorevivalis Islam menjadi lebih luas pada dekade 1980-an hingga 1990-an. Perbenturan antara Islam dengan Barat menjadi semakin nyata dalam globalisasi kontemporer (Salim 2008).

Gerakan neorevivalis kontemporer juga berorientasi antitesis terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai-nilai kapitalis (Mirsal 2005). Selain itu, identitas Barat mendominasi dalam *pop culture*, *life style*, dan sistem pemikiran. Akibatnya, aktivis neorevivalis memandang adanya *ghawzul fikri* (perang pemikiran). Gerakan neorevivalis berupaya menunculkan identitas baru bagi kelompok-kelompok muslim yang termarginalkan dalam proses globalisasi. Tuntutan kelompok neorevivalis berorientasi pada revolusi perubahan proses globalisasi berjalan searah sebagaimana pada tahap awal dalam proses tersebut. Selain itu, fenomena kemunculan pascakonial tidak lagi terbatas pada kawasan Timur Tengah belaka, melainkan bersifat mengglobal.

Menurut Demant (2006), gerakan neorevivalis kontemporer memiliki tujuh karakteristik: (1) Islamisasi kehidupan politik, (2) Islamisasi masyarakat sipil, (3) Islamisasi budaya, (4) konstruksi Islam secara global, (5) re-Islamisasi masyarakat muslim yang terdiaspora, (6) perang global melawan Barat yang dipelopori oleh Al Qaidah, dan (7) perjuangan menggunakan kekerasan pada wilayah-wilayah konflik di luar Timur Tengah. Gerakan neorevivalis kontemporer tidak lagi hanya mengandalkan strategi perlawanan saja sehingga mereka lebih diterima kalangan luas.

Faktor lain kemunculan neorevivalis Islam berkaitan dengan isu konstelasi geopolitik dunia Islam dan Barat. Anwar (2008) memaparkan beberapa isu konstelasi kontemporer yang menjadi sumber konflik dan perbedaan kepentingan antara dunia Islam dengan Barat. Pertama, konflik Israel dan Palestina memicu kelahiran gerakan radikal dan terorisme komunitas Muslim. Kedua, pendudukan Amerika Serikat terhadap Afghanistan pada 2001 memicu gelombang anti-Amerika Serikat. Ketiga, krisis terjadi setelah pendudukan Irak serta penggulingan pemerintahan Saddam Hussein pada awal 2003. Keempat, isu nuklir Iran. Bagi sebagian masyarakat muslim, isu pengembangan senjata nuklir Iran yang dituduhkan Amerika Serikat merupakan manifestasi konflik antara Barat dan Islam. Kondisi tersebut kontradiksi dengan fakta kejayaan Islam yang dapat dilihat sejak era imperium Islam pada era Dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga Ustmani. Keunggulan dinasti-dinasti Islam mendeskripsikan bahwa *hadharah* (peradaban) Islam mengungguli peradaban lain termasuk peradaban Barat.

Rahmat (2008) mengungkapkan terdapat beberapa alasan neorevivalisme Islam dapat berkembang secara global. Sejarah Islam Timur Tengah yang memiliki periode lebih lama dengan kejadian-kejadian sosial politik menyebabkan masyarakat muslim di kawasan lain selalu menjadikan Islam Timur Tengah

sebagai rujukan gerakan sosial politik. Pencapaian kejayaan dalam sejarah Islam Timur Tengah sejak era imperium menjadi romantisme historis bagi umat Islam hingga era kontemporer. Neorevivalis Islam seringkali menyinggung era keemasan Islam pada masa imperium sebagai kehidupan idealis umat Islam. Khazanah keilmuan Islam yang kaya dari era imperium menjadi indikator bagi gerakan-gerakan neorevivalis untuk mengunggulkan faktor historis dalam arah perjuangan kelompok mereka. Namun demikian, gerakan neorevivalis tidak bertujuan mengembalikan bentuk kehidupan tradisional.

Islam Timur Tengah juga diposisikan sebagai Islam relatif lebih murni dengan pengikut puritan. Praktek ajaran Islam Timur Tengah menjadi acuan bagi Islam di wilayah lain. Sentra-sentra keilmuan dan institusi pendidikan Islam terletak di kawasan Timur Tengah. Berbagai keunggulan yang dimiliki Islam Timur Tengah menjadikan Islam di wilayah ini sebagai sumber rujukan. Dinamika keagamaan, intelektualitas, politik, kebudayaan, dan sejarah gerakan sosial politik Timur Tengah dengan mudah diadaptasi oleh umat Islam di kawasan lain. Karena itu, ideologi neorevivalis Islam Timur Tengah mudah menyebar ke kawasan lain.

Kondisi krisis multidimensi menciptakan lingkungan pembentukan ideologi neorevivalis. Neorevivalis Islam menawarkan logika sistem kehidupan berdasarkan prinsip teologi dan euforia historis. Kelompok-kelompok neorevivalis menawarkan solusi revolusioner, yaitu menggapai kekuasaan dan menerapkan aturan-aturan absolut. Kelompok neorevivalis pada umumnya menawarkan solusi dengan menekankan asumsi ketertindasan umat, propaganda teori konspirasi, dan menyalahkan pihak luar.

Kesimpulan

Berbagai gerakan neorevivalis Islam merupakan reaksi atas hegemoni Barat. Fokus pergerakan neorevivalis Islam di hampir seluruh belahan dunia berkisar pada dua hal, yaitu protes melawan kemerosotan internal dan reaksi terhadap penyebab eksternal. Fenomena ini dihubungkan dengan respon muslim atas hegemoni Barat dalam dunia Islam. Umat Islam termarginalkan bidang politik, ekonomi, dan budaya, sehingga harus mendeklarasikan perlawanannya terhadap Barat. Dominasi Barat terhadap negara-negara Islam melalui penetrasi kolonialisme di hampir seluruh wilayah negeri muslim mendorong kemunculan gerakan-gerakan neorevivalis dalam rangka gerakan antiimperialisme Barat.

Berakhirnya era kolonialisme tidak mengurangi gerakan neorevivalis. Neorevivalis semakin populer pada era pascakolonialisme Barat. Menurut gerakan neorevivalis, kosmopolitanisme kontemporer pada dasarnya tetap merupakan nilai-nilai Barat yang dikembangkan ke seluruh dunia melalui westernisasi dan imperialisme gaya

baru. Motivasi anti-Barat dan peradabannya merupakan hal menonjol dalam kemunculan fenomena neorevivalisme Islam. Sedangkan faktor-faktor internal umat Islam seperti ketidakpuasan politik, ketidakmerataan pembangunan, dan krisis moral merupakan latar belakang turunan akibat kolonialisasi Barat dan westernisasi pasca kolonial melalui globalisasi. Fenomena neorevivalisme Islam merupakan bentuk perlawanan terhadap globalisasi yang didominasi oleh Barat dan bukan merupakan perlawanan terhadap kosmopolitanisme.

Daftar Pustaka

Buku

- Al-Banna, Hasan, 2005. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*. Solo: Era Intermedia.
- _____, 2005. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*. Solo: Era Intermedia.
- Al-Hawali, Safar, 2005. *Belitan Amerika di Tanah Suci*. Solo: Jazeera.
- Al-Hakayamah, Muhammad Khalil, 2008. *Al-Qaeda Membongkar Intelijen Amerika*. Jakarta: Islamika.
- An-Nabhani, 2002. *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- _____, 2009. *Daulah Islam*. Jakarta: HTI Press.
- Baskara, Nando, 2009. *Gerilyawan-Gerilyawan Militan Islam*. Jakarta: Buku Kita.
- Bubalo, Anthony, 2005. *Joining the Caravan: Midde East, Islamism, and Indonesia*. New South Wales: Lowy Institute for International Polic.
- Castells, Manuel, 1997. *The Power of Identity*. London: Blackwell Publications.
- Choueri, Youssef M., 2003. *Islam Garis Keras*. Jogjakarta: Qanun.
- Cox, Caroline dan John Marks, 2003. *The West, Islam, & Islamism: Is Islam Compatible with Democracy*. London: Civitas.

- Demand, Peter R., 2006. *Islam vs Islamism: The Dilemma of the Muslim World*. New York: Praeger Publishers.
- Donohue, John dan John L. Esposito, 1993. *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Esposito, John L., 1999. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*. Jakarta: Mizan.
- Hidayat, Nuim, 2009. *Imperialisme Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hunter, Shireen T., 2001. *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan*. Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Huntington, Samuel P., 2001. *Benturan Antar Peradaban*. Jogjakarta: Qalam.
- LibForAll Foundation, 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*. Jakarta: Desantara Utama Media.
- Mirsel, Robert, 2004. *Teori Pergerakan Sosial*. Jogjakarta: Resist Book.
- Pipes, Daniel, 2003. *In the Name of God*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Quthb, Sayyid, 1980. *Petunjuk Sepanjang Jalan*. Jakarta: Serambi.
- Rahmat, Imdadun, 2005. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Romli, Asep, 2000. *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Roy, Oliver, 1996. *Gagalnya Islam Politik*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Tibi, Bassam, 2000. *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya.
- _____, 2008. *Political Islam: World Politics and Europe*. New York: Roudledge.

Artikel Jurnal

- Novianto, Khalid, 2007. Pemetaan Gerakan Islam Transnasional di Indonesia. *Reform Review Journal*, 1 (1).

Wajdi, Farid, 2006. Hanya Khilafah yang Layak Memimpin Dunia. *Al-Wa'ie*, **67** (4).

Zeidan, David, 2007. The Islamic Fundamentalist View Of Life as a Perennial Battle. *Middle East Review of International Affairs Journal*, **5** (4).

Artikel Online

Anwar, Syafii, 2006. Terorisme dan Globalisasi. [online]. dalam http://www.mm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A1000_o_3_o_M [diakses 25 Juli 2009].

Princeton University, European Colonialism 1500 AD to 2000. [online]. dalam https://qed.princeton.edu/index.php/User:Student/European_Colonialism [diakses 1 September 2009].

Laporan Organisasi

BIN, 2005. Gerakan Islam Transnasional.

FBIS, 2004. Report Compilation of Usama bin Ladin Statements 1994-January 2004.

CD-ROM

Al-Qaeda. 2007. [CD-ROM]. Encarta.